



MAAF AYAH

Kerutan di dahimu dapat kulihat jelas
Warna kulitmu kini pun sudah terlihat legam
Mungkin karena mentari membakarmu di kala siang
Badan kokohmu kini tampak mulai bungkuk
Mungkin karena memikul banyak beban hidup
Maafkanku Ayah
Usiaku mungkin bertambah
Tapi masih belum meringankan beban di punggungmu
Hanya slalu menadah
Tiap sujudku hanya bisa berdo'a
Ketika anakmu tlah mampu tuk bekerja
Akan kuturuti pintamu
Seperti kau menuruti regekanku
Saat kecil sampai dewasa ini
Aku pun berdo'a
Ketika hari itu datang
kau masih ada di sisiku
Untuk menikmati jerih payahku
Agar kulihat senyum di bibirmu lagi

CAHAYA BARU

Mungkin ini akhir dari lembaran cintaku
Kau biarkanku sendiri dalam kehampaan ini
Terpenjara oleh kesendirian yang membiusku perlahan di
kala malam
memberiku ketakutan oleh kegelapan
dengan suara rintihan kesunyian

Kini

Aku takkan menyerah

Illahi pasti membantuku memberiku cahaya

Cahaya kehidupan seperti harapku

Seperti do'a yang kupanjat kala sunyi malam

Aku berani oleh gelap

Aku sendiri dan berani melangkah

Berani melangkah untuk membuat cerita baru

Lihatlah senyumku yang secerah mentari

Kini aku mulai terbiasa melangkah tangga baru

sendiri walau sedikit terseret

tapi tak apalah

setidaknya aku berani bangkit

menikmati hangatnya sinar mentari

dan mulai tersenyum menatap cakrawala untuk

menaklukkan dunia

Tentang Penulis



Endah Mustika Wulan Sari, anak perempuan pertama dari dua bersaudara ini, dilahirkan di Bogor pada tanggal 8 agustus 1992 dari keluarga ibu bernama Endang Sriasih dan ayah bernama Matori. Beralamat Jalan Taman Indah Kp. Areman RT 001 RW 05 No. 36, Cimanggis, Depok,

16951.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Pekayon 15 Pagi, Jakarta Timur pada tahun 1998-2004, melanjutkan pendidikan tingkat SMP di SMPN 184 Jakarta Timur pada tahun 2004-2007. Setelah itu melanjutkan pendidikan SMA di MAN 14 Jakarta Timur pada tahun 2007-2010.

Penulis kini menempuh perguruan tinggi S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Indraprasta PGRI.



SENYUM SELEBAR JAGAT

Ketika sakit di saat jatuh
Tak bergerak di saat diam
Menangis di saat sedih
Susah di saat derita
Marah di saat kecewa
Tak ada kata penyesalan
Tersenyumlah sesudahnya
Senyum selebar jagat
Karena di bumi ini duniaku dan di jagat raya ini hidupku
Di mana pun dan kapan pun itu, selama ku berpijak di
bumi Allah
Aku yakin, bahkan sangat yakin
Bahagia itu pasti ada
Karena di jagat raya ini aku tidak sendiri
Ada Allah bersamaku.

CINTA

SANG MAHA CINTA

Cinta lagi, lagi-lagi cinta
Cinta itu buta
Cinta itu palsu
Cinta
Cinta itu indah
Cinta itu nyata
Cinta sejati hanya milik Dia
Cinta lain hanya pura-pura
Cinta sejati takkan meminta apalagi menuntut
Selalu membuka hati tanpa pandang bulu
Cinta sejati selalu ada
Tanpa perlu meminta
Cinta sejati selalu memberi dan menjaga
Apalah arti cinta, ungkapan anak manusia
Berkata cinta pada kekasihnya
Namun berakhir menjadi kata-kata indah
Cintanya menuntut
Untuk selalu mencintainya
Membuat kekasih dan diri lupa akan kesejatan cinta-Nya
Cinta Sang Maha Cinta